

**ANALISIS OPTIMALISASI MOBILE VILLAGE LEARNING CLASS DALAM
MENGATASI DISPARITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM DI SD WILAYAH 3T**

Putri Aisyah¹, Siti Mutmainah², Yasfi Novella³, Nafisa Alya Mastura⁴, Khairi Ilma⁵
Ath Thaariq Fikri⁶ Chandra⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}PGSD Universitas Negeri Padang

Alamat e-mail : putriaisyah202011@gmail.com¹

ABSTRACT

The disparity of curriculum implementation in elementary schools located in frontier, outermost, and disadvantaged (3T) areas remains a major challenge in achieving equitable education in Indonesia. Limited educational facilities, uneven teacher distribution, and difficult geographical access contribute to ineffective learning processes and suboptimal curriculum delivery. This study aims to analyze the role of Mobile Village Learning Class (MOVICLASS) as an innovative mobile learning system designed to support curriculum implementation in 3T elementary schools. The study employed a descriptive qualitative approach through a case study method by examining educational phenomena in several 3T regions using literature studies, educational reports, and contextual analysis. The findings indicate that MOVICLASS can create a more adaptive and flexible learning environment through mobile educational services, collaborative teaching systems, and community-based learning activities. In addition, this innovation contributes to improving curriculum accessibility, strengthening learning effectiveness, and supporting equitable educational services for elementary school students in remote areas. Therefore, MOVICLASS is considered a relevant alternative strategy in supporting inclusive and sustainable education development in Indonesia's 3T regions.

Keywords: MOVICLASS, Mobile Learning, Curriculum Implementation, 3T Areas, Elementary Education.

ABSTRAK

Disparitas implementasi kurikulum pada sekolah dasar di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) masih menjadi tantangan dalam mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia. Keterbatasan sarana pendidikan, distribusi tenaga pendidik yang belum merata, serta kondisi geografis yang sulit dijangkau menyebabkan proses pembelajaran belum berlangsung secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Mobile Village Learning Class* sebagai inovasi sistem pembelajaran bergerak dalam mendukung implementasi kurikulum di sekolah dasar wilayah 3T. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus melalui kajian literatur, laporan pendidikan,

serta analisis kontekstual terhadap fenomena pendidikan di wilayah 3T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *MOVICLASS* mampu menciptakan sistem pembelajaran yang lebih adaptif dan fleksibel melalui layanan pendidikan bergerak, kolaborasi tenaga pendidik, dan pembelajaran berbasis komunitas masyarakat. Inovasi ini juga berkontribusi dalam meningkatkan akses implementasi kurikulum, memperkuat efektivitas pembelajaran, serta mendukung pemerataan layanan pendidikan bagi siswa sekolah dasar di daerah terpencil. Dengan demikian, *MOVICLASS* dapat menjadi alternatif strategi pendidikan yang relevan dalam mendukung pengembangan pendidikan inklusif dan berkelanjutan di wilayah 3T Indonesia.

Kata Kunci: *MOVICLASS*, Pembelajaran Bergerak, Implementasi Kurikulum, Wilayah 3T, Pendidikan Dasar. infrastruktur pendidikan dan akses pembelajaran (Ananda, 2025).

A. Pendahuluan

Pemerataan kualitas pendidikan dasar masih menjadi perhatian dalam sistem pendidikan di Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa membedakan latar belakang sosial maupun kondisi geografis. Namun, dalam implementasinya, perbedaan akses pendidikan, kualitas tenaga pendidik, serta ketersediaan sarana pembelajaran menyebabkan pelaksanaan kurikulum belum berlangsung secara optimal di berbagai wilayah. Kondisi tersebut terlihat lebih nyata pada daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) yang masih menghadapi keterbatasan

Secara ideal, implementasi kurikulum harus mampu memberikan layanan pembelajaran yang merata dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di berbagai kondisi wilayah. Menurut Oemar Hamalik (2006), implementasi kurikulum merupakan proses penerapan rancangan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar. Selain itu, pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman dan situasi nyata peserta didik. Dengan demikian, implementasi kurikulum pada pendidikan dasar seharusnya berlangsung secara fleksibel, adaptif, dan mampu

menjangkau seluruh peserta didik tanpa terkendala kondisi geografis wilayah. Oleh karena itu, implementasi kurikulum di daerah 3T memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai meskipun berada pada kondisi yang terbatas.

Kajian mengenai implementasi kurikulum di wilayah 3T menjadi penting karena pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Ketimpangan implementasi kurikulum tidak hanya berdampak pada rendahnya capaian pembelajaran peserta didik, tetapi juga berpotensi memperluas kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah secara berkelanjutan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk menuntun seluruh potensi peserta didik agar berkembang secara optimal sesuai dengan kondisi dan lingkungannya. Selain itu, OECD (2019), menjelaskan bahwa kualitas pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan literasi, numerasi, dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi perkembangan sosial di masa depan. Oleh karena itu, pemerataan

implementasi kurikulum pada pendidikan dasar perlu menjadi perhatian agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara tanpa terhambat kondisi geografis maupun keterbatasan akses pendidikan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di wilayah 3T belum sepenuhnya mampu menyesuaikan kebutuhan dan kondisi nyata peserta didik. Pembelajaran yang masih berpusat pada ruang kelas formal cenderung kurang fleksibel dalam menjangkau peserta didik di daerah dengan keterbatasan akses pendidikan. Menurut penelitian Ananda dan Fitriani (2022), pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap lingkungan peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan belajar serta efektivitas implementasi kurikulum di daerah terpencil. Namun, pada praktiknya, pelaksanaan pembelajaran di wilayah 3T masih menghadapi berbagai keterbatasan yang menyebabkan proses belajar belum berlangsung secara optimal. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada implementasi kurikulum

di sekolah formal dengan kondisi pembelajaran yang relatif stabil, sedangkan kajian mengenai model pembelajaran bergerak dan berbasis komunitas untuk wilayah 3T masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap inovasi pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan mampu menjangkau peserta didik secara langsung sesuai dengan kondisi wilayahnya.

Meskipun implementasi kurikulum pada pendidikan dasar diharapkan mampu berlangsung secara merata, kenyataannya masih terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaannya, khususnya di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Keterbatasan infrastruktur pendidikan, distribusi tenaga pendidik yang belum merata, serta kondisi geografis yang sulit dijangkau menyebabkan proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Data OECD melalui laporan PISA 2018 menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan capaian literasi dan numerasi peserta didik antarwilayah di Indonesia. Selain itu, hasil kajian Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2020) menunjukkan bahwa capaian

mutu pendidikan dasar di daerah perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan daerah 3T (Rizki et al., 2025). juga menunjukkan bahwa sekolah di wilayah 3T masih menghadapi keterbatasan sarana pembelajaran dan akses pendidikan yang memengaruhi implementasi kurikulum secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan dasar di Indonesia masih menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari aspek struktural, geografis, maupun pedagogis.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan karakteristik wilayah 3T. Inovasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga harus mampu menghadirkan akses belajar yang lebih merata bagi peserta didik. Menurut UNESCO (2021), sistem pendidikan yang adaptif perlu dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan mampu menjangkau kelompok peserta didik di wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan. Oleh karena itu, penelitian

ini menawarkan Mobile Village Learning Class (MOVICLASS) sebagai model pembelajaran bergerak berbasis komunitas yang dirancang untuk mendukung implementasi kurikulum secara lebih fleksibel dan adaptif di sekolah dasar wilayah 3T. Model ini memanfaatkan lingkungan masyarakat sebagai ruang belajar kontekstual sehingga proses pembelajaran tidak hanya terpusat pada ruang kelas formal, tetapi juga mampu menyesuaikan dengan kondisi sosial dan geografis peserta didik.

Mobile Village Learning Class (MOVICLASS) dikembangkan sebagai model pembelajaran bergerak yang menekankan fleksibilitas layanan pendidikan melalui pendekatan berbasis komunitas dan lingkungan belajar kontekstual. Model ini dirancang untuk membantu peserta didik di wilayah 3T memperoleh akses pembelajaran yang lebih adaptif sesuai dengan kondisi geografis dan keterbatasan sarana pendidikan. Selain itu, MOVICLASS juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran sehingga implementasi kurikulum dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna. Dengan

demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi Mobile Village Learning Class (MOVICLASS) dalam mengatasi disparitas implementasi kurikulum di sekolah dasar wilayah 3T serta mengidentifikasi relevansinya sebagai inovasi pembelajaran yang mendukung pemerataan pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan inovasi pembelajaran pada pendidikan dasar, khususnya di wilayah 3T. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga pendidik, pemerintah, maupun pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi implementasi kurikulum yang lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada pemerataan layanan pendidikan. Dengan adanya model pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kebutuhan wilayah, kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar wilayah 3T diharapkan dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Dengan demikian, optimalisasi Mobile Village Learning Class

(MOVICLASS) tidak hanya dipandang sebagai inovasi pembelajaran alternatif, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam memperkuat pemerataan implementasi kurikulum pada pendidikan dasar di wilayah 3T. Melalui pendekatan pembelajaran bergerak yang adaptif dan berbasis komunitas, model ini diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di daerah dengan keterbatasan akses pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (literature review). Menurut John W. Creswell (2014), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui analisis deskriptif dan interpretatif terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber. Sementara itu, Hannah Snyder menjelaskan bahwa studi literatur dilakukan melalui proses identifikasi, evaluasi, dan sintesis berbagai penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih

komprehensif terhadap suatu permasalahan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu menentukan fokus kajian, menelusuri berbagai literatur yang relevan, menyeleksi sumber berdasarkan kesesuaian topik dan kredibilitas, kemudian menganalisis serta mensintesis hasil kajian. Proses tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan implementasi kurikulum di wilayah 3T sekaligus merumuskan konsep Mobile Village Learning Class (MOVICLASS) sebagai model pembelajaran bergerak berbasis komunitas yang adaptif terhadap kondisi wilayah.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan pendidikan dari lembaga resmi seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Literatur yang digunakan difokuskan pada publikasi.

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran pada berbagai database ilmiah seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), SINTA (Science and

Technology Index), serta publikasi jurnal pendidikan lainnya. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta kesesuaian dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan temuan dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan. Hasil analisis kemudian disintesis untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam implementasi pembelajaran di wilayah 3T serta merumuskan konsep inovasi Mobile Village Learning Class sebagai alternatif solusi pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan kontekstual. Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa disparitas implementasi kurikulum di sekolah

dasar wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) masih menjadi tantangan serius dalam pemerataan pendidikan di Indonesia. Disparitas tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur pendidikan, distribusi tenaga pendidik yang belum merata, rendahnya akses terhadap sumber belajar, serta model pembelajaran yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kondisi wilayah. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum berlangsung secara optimal sehingga berdampak pada capaian literasi, numerasi, dan penguatan karakter peserta didik.

Menurut OECD (2019), kualitas pendidikan dipengaruhi oleh efektivitas implementasi kurikulum dan pemerataan akses pembelajaran di setiap wilayah. Selain itu, hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di wilayah 3T masih didominasi oleh model pembelajaran konvensional yang berpusat pada ruang kelas formal (school-centered). Model tersebut cenderung kurang fleksibel dalam menyesuaikan kondisi geografis dan sosial peserta didik. Menurut Carl Rogers (1983), pembelajaran yang

efektif seharusnya berpusat pada peserta didik (learnercentered) dan memberikan pengalaman belajar yang

sehingga keterlibatan aktif peserta didik belum berkembang secara optimal.

NO	Aspek	Temuan Literatur	Dampak
1	Infrastruktur	Sarana dan prasarana pendidikan masih terbatas	Proses pembelajaran tidak berjalan optimal
2	Tenaga Pendidik	Distribusi guru belum merata di wilayah 3T	Kualitas pembelajaran tidak seimbang antarwilayah
3	Akses Wilayah	Kondisi geografis sulit dijangkau	Hambatan mobilitas guru dan peserta didik
4	Sumber Belajar	Minimnya media dan referensi pembelajaran	Pembelajaran kurang variatif dan kurang kontekstual
5	Implementasi Kurikulum	Kurikulum kurang fleksibel terhadap kondisi lapangan	Terjadi kesenjangan hasil belajar antarwilayah.

Tabel 1. Sintesis Permasalahan Implementasi Pembelajaran di Wilayah 3T

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam implementasi kurikulum di wilayah 3T bersifat kompleks dan saling berkaitan. Permasalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor geografis, tetapi juga oleh keterbatasan infrastruktur pendidikan, distribusi tenaga pendidik yang belum merata, serta minimnya akses terhadap sumber belajar. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya proses pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam pencapaian kompetensi dasar seperti literasi, numerasi, dan penguatan karakter peserta didik.

Selain itu, sintesis dari berbagai literatur menunjukkan bahwa pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan terpusat pada ruang kelas formal kurang efektif dalam menjawab kebutuhan peserta didik di wilayah 3T. Model pembelajaran tersebut cenderung

relevan dengan kebutuhan serta lingkungan peserta didik. Akan tetapi, pembelajaran di wilayah 3T masih cenderung bersifat teacher-centered

tidak fleksibel sehingga membatasi keterlibatan peserta didik dalam pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, ditemukan bahwa akar permasalahan implementasi kurikulum di wilayah 3T tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh ketidaksesuaian sistem pembelajaran dengan kondisi nyata peserta didik. Menurut Hasanah et al. (2022), peningkatan mutu pendidikan di daerah terpencil tidak cukup hanya melalui pembangunan fasilitas pendidikan, tetapi juga memerlukan inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap kondisi wilayah dan kebutuhan peserta didik.

Dalam perspektif Konstruktivisme, pembelajaran dipahami sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Jean Piaget (1972), perkembangan pengetahuan peserta didik terjadi melalui proses interaksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata yang diperoleh selama pembelajaran.

Sementara itu, Lev Vygotsky (1978) menegaskan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif peserta didik. Namun, keterbatasan akses pendidikan dan minimnya sumber belajar di wilayah 3T menyebabkan proses pembelajaran kontekstual belum berlangsung secara optimal.

Selain itu, pendekatan Contextual Teaching and Learning menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi dikaitkan dengan situasi nyata peserta didik. Menurut Elaine B. Johnson (2020), pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik karena proses belajar berlangsung melalui pengalaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, implementasi pembelajaran kontekstual di wilayah 3T masih menghadapi hambatan akibat keterbatasan fasilitas belajar, minimnya media pembelajaran, serta rendahnya fleksibilitas sistem pendidikan formal.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penelitian ini menganalisis optimalisasi Mobile Village Learning Class (MOVICLASS) sebagai model

pembelajaran bergerak yang dirancang untuk mengatasi disparitas implementasi kurikulum di sekolah dasar wilayah 3T. MOVICLASS dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran adaptif yang menghadirkan layanan pendidikan langsung ke lingkungan masyarakat sehingga proses pembelajaran tidak hanya terpusat pada ruang kelas formal, tetapi juga memanfaatkan lingkungan sosial sebagai ruang belajar kontekstual.

Menurut UNESCO (2021), sistem pendidikan abad ke-21 perlu dikembangkan secara fleksibel dan inklusif agar mampu menjangkau peserta didik pada wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan. Sejalan dengan pandangan tersebut, hasil analisis menunjukkan bahwa optimalisasi MOVICLASS dilakukan melalui beberapa komponen utama, yaitu mobilitas layanan pendidikan, pembelajaran berbasis lingkungan, kolaborasi tenaga pendidik, dan keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran.

Pertama, mobilitas layanan pendidikan menjadi bentuk optimalisasi utama dalam MOVICLASS. Model ini

memungkinkan guru dan sumber belajar bergerak langsung menuju lokasi peserta didik, seperti balai desa, rumah warga, maupun ruang terbuka yang mudah dijangkau. Dengan demikian, hambatan geografis yang selama ini menjadi kendala implementasi kurikulum dapat diminimalisasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran fleksibel mampu meningkatkan akses pendidikan pada wilayah dengan keterbatasan transportasi dan fasilitas sekolah.

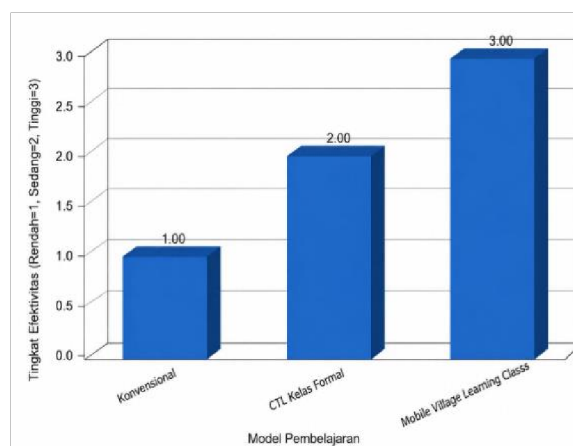
Kedua, pembelajaran berbasis lingkungan menjadi bentuk optimalisasi yang mendukung implementasi kurikulum secara kontekstual. Lingkungan sosial dan alam sekitar dimanfaatkan sebagai sumber belajar sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran melalui pengalaman nyata. Menurut John Dewey (1938), pengalaman langsung dalam lingkungan belajar memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman peserta didik secara lebih bermakna dan aplikatif.

Ketiga, kolaborasi tenaga pendidik dan masyarakat menjadi faktor pendukung dalam optimalisasi

MOVICLASS. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang bekerja sama dengan masyarakat, relawan pendidikan, serta tokoh lokal dalam mendukung proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum dapat berlangsung lebih inklusif dan partisipatif.

Keempat, *MOVICLASS* mendorong transformasi sistem pembelajaran dari school-centered menuju community-based learning. Pembelajaran tidak lagi bergantung sepenuhnya pada ruang kelas formal, tetapi dapat berlangsung secara fleksibel sesuai kondisi wilayah dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik di wilayah 3T tetap memperoleh layanan pendidikan meskipun berada pada daerah dengan keterbatasan akses sekolah formal.

Untuk memperjelas hasil sintesis penelitian, berikut disajikan perbandingan efektivitas model pembelajaran konvensional dan *MOVICLASS* dalam implementasi pembelajaran di wilayah 3T



Grafik 1 Perbandingan Efektivitas Model Pembelajaran di Wilayah 3T

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi Mobile Village Learning Class (*MOVICLASS*) berpotensi menjadi model pembelajaran yang lebih adaptif dibandingkan pembelajaran konvensional karena mampu menghadirkan proses belajar yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis kebutuhan peserta didik di wilayah 3T. Selain meningkatkan akses pendidikan, model ini juga berpotensi memperkuat implementasi kurikulum secara lebih merata dan berkelanjutan pada pendidikan dasar di Indonesia.

b. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disparitas implementasi

kurikulum di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) masih menjadi tantangan utama dalam pemerataan kualitas pendidikan dasar di Indonesia. Disparitas tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan sarana pendidikan, tetapi juga oleh ketidaksesuaian model pembelajaran dengan kondisi geografis dan sosial peserta didik. Implementasi pembelajaran yang masih berpusat pada ruang kelas formal menyebabkan layanan pendidikan sulit menjangkau peserta didik yang berada pada wilayah dengan akses terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan wilayah 3T.

Laporan UNESCO (2021) menjelaskan bahwa pemerataan pendidikan memerlukan sistem pembelajaran yang fleksibel dan inklusif agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara. Namun, realitas pendidikan di wilayah 3T masih menunjukkan keterbatasan infrastruktur, minimnya tenaga

pendidik, serta rendahnya akses terhadap sumber belajar. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi kurikulum belum berjalan secara optimal sehingga berdampak pada rendahnya capaian literasi, numerasi, dan penguatan karakter peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional yang masih bersifat *teacher-centered* cenderung membatasi keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Model pembelajaran yang berfokus pada ruang kelas formal dinilai kurang mampu menyesuaikan kebutuhan peserta didik di wilayah dengan kondisi geografis yang sulit dijangkau. Penelitian Hidayati et al. (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran yang tidak kontekstual menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi karena pembelajaran belum dikaitkan dengan pengalaman nyata dan lingkungan sekitar. Dalam perspektif pembelajaran kontekstual, proses belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik dapat menghubungkan

materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian Wiradika dan Retnawati (2021) menunjukkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar karena pembelajaran dikaitkan dengan kondisi nyata yang mereka alami. Pendekatan ini dinilai relevan diterapkan di wilayah 3T karena memungkinkan peserta didik belajar melalui lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, *Mobile Village Learning Class* (MOVICLASS) menjadi model pembelajaran yang relevan dalam mendukung implementasi kurikulum di wilayah 3T. MOVICLASS merupakan model pembelajaran bergerak yang menghadirkan layanan pendidikan langsung ke lingkungan masyarakat sehingga proses belajar dapat berlangsung lebih fleksibel dan adaptif. Model ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran di ruang kelas formal, tetapi juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual. Optimalisasi MOVICLASS dilakukan melalui

beberapa komponen utama, yaitu mobilitas layanan pendidikan, pembelajaran berbasis lingkungan, kolaborasi tenaga pendidik, serta keterlibatan masyarakat. Mobilitas layanan pendidikan memungkinkan guru menjangkau peserta didik secara langsung sehingga hambatan geografis dapat diminimalisasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran fleksibel mampu meningkatkan akses pendidikan pada wilayah dengan keterbatasan infrastruktur dan transportasi.

Selain itu, pembelajaran berbasis lingkungan dalam MOVICLASS menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan alam sekitar dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung pemahaman peserta didik.

Penelitian Adenan dan Efendi (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan pengalaman belajar peserta didik karena materi pembelajaran lebih mudah dipahami melalui pengalaman langsung. Dalam implementasinya, MOVICLASS memungkinkan

peserta didik mempelajari konsep pembelajaran melalui situasi nyata yang terdapat di lingkungan mereka. Keterlibatan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam optimalisasi MOVICLASS.

Kolaborasi antara guru, relawan pendidikan, orang tua, dan tokoh masyarakat memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih inklusif dan partisipatif. Penelitian Sari et al. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis komunitas (*community-based learning*) mampu memperkuat dukungan sosial dalam pendidikan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Dalam perspektif implementasi kurikulum, MOVICLASS menunjukkan potensi dalam mengurangi disparitas pendidikan karena mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai karakteristik wilayah. Sistem pembelajaran bergerak memungkinkan proses implementasi kurikulum tetap berjalan meskipun berada pada daerah dengan keterbatasan akses pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Prasetyo et al. (2024) yang menyatakan bahwa

inovasi pembelajaran adaptif diperlukan untuk mendukung pemerataan pendidikan di wilayah terpencil dan tertinggal.

Secara konseptual, optimalisasi MOVICLASS mampu mengubah paradigma pembelajaran dari sistem yang bersifat *schoolcentered* menjadi *community-based learning* yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Model ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih kontekstual, fleksibel, dan berbasis pengalaman nyata sehingga peserta didik di wilayah 3T tetap memperoleh layanan pendidikan yang bermakna meskipun berada pada daerah dengan keterbatasan akses pendidikan.

Selain mendukung pemerataan implementasi kurikulum, MOVICLASS juga berpotensi meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar peserta didik.

Lingkungan belajar yang fleksibel dan tidak monoton membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian Nurhayati et al. (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis

pengalaman langsung mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik sekolah dasar secara signifikan.

Dengan demikian, MOVICLASS dapat menjadi model pembelajaran alternatif

dalam mengatasi disparitas implementasi kurikulum di sekolah dasar wilayah

3T. Model ini tidak hanya meningkatkan akses pendidikan, tetapi juga mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Namun, implementasinya tetap memerlukan dukungan sarana, koordinasi lintas sektor, serta kesiapan tenaga pendidik agar dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa disparitas implementasi kurikulum di sekolah dasar wilayah 3T masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan infrastruktur pendidikan, distribusi tenaga pendidik yang belum merata, rendahnya akses terhadap

sumber belajar, serta model pembelajaran yang belum adaptif terhadap kondisi wilayah. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum berlangsung secara optimal sehingga berdampak pada rendahnya efektivitas implementasi kurikulum dan ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada ruang kelas formal belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan peserta didik di wilayah 3T. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan mampu menyesuaikan dengan kondisi geografis serta sosial masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini, Mobile Village Learning Class (MOVICLASS) dianalisis sebagai model pembelajaran bergerak berbasis komunitas yang berpotensi mendukung optimalisasi implementasi kurikulum di wilayah 3T. Optimalisasi MOVICLASS dilakukan melalui mobilitas layanan pendidikan,

pembelajaran berbasis lingkungan, kolaborasi tenaga pendidik, serta keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut memungkinkan proses belajar berlangsung lebih adaptif dan kontekstual sehingga peserta didik tetap memperoleh layanan pendidikan meskipun berada pada daerah dengan keterbatasan akses sekolah formal.

Dengan demikian, MOVICLASS tidak hanya menjadi inovasi pembelajaran alternatif, tetapi juga berpotensi menjadi strategi pendidikan yang mendukung pemerataan implementasi kurikulum pada sekolah dasar wilayah 3T secara lebih inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan model pembelajaran adaptif bagi wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Suryani, N. (2021). Educational inequality in remote areas: Challenges and solutions. *International Journal of Instruction*, 14(3), 123–138.
<https://doi.org/10.29333/iji.2021.1437a>
- Ananda, R. (2025). Analisis Kesenjangan Layanan Pendidikan Sekolah Dasar Antara Sekolah Perkotaan dan Daerah 3T di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.27468>
- Ananda, R. (2019). Problematika pendidikan di daerah tertinggal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 35–44.
<https://doi.org/10.21009/JET.182.08>
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022b). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan*

- menengah. Kementerian
Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi.
- Nusa Tenggara Timur. Kupang:
Disdik NTT.
- Darmawan, D. (2017).
Inovasi pendidikan. Bandung:
Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, M. (2015).
*Modelmodel pembelajaran
inovatif*.
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darmawan, D. (2017).
*Inovasi pendidikan:
Pendekatan praktik teknologi
multimedia dan
pembelajaran online*.
Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitriani, S., & Hidayat, T. (2020).
Improving learning outcomes
through contextual teaching in
rural schools. *Journal
of Education Research*, 12(4),
200–210.
<https://doi.org/10.1080/edu.2020.12345>
- Dewi, R., & Kurniawan, H. (2021).
Implementasi
pembelajaran kontekstual di
sekolah dasar daerah
terpencil. *Jurnal Pendidikan
Dasar Indonesia*,
6(1), 15–25.
<https://doi.org/10.26737/jpdi.v6i1.2456>
- Hidayah, N., & Setiawan, A. (2022).
Challenges of curriculum
implementation in
remote areas. *Journal of
Curriculum Studies*, 10(1), 55–
67.
<https://doi.org/10.1080/jcs.2022.56789>
- Dinas Pendidikan Provinsi NTT.
(2021). *Laporan pendidikan
daerah 3T*. Kupang: Disdik NTT.
- Husen, A., Rahmat, G., Chadidjah,
S., Bandung, U. M., Kidul, C., &
Bandung, K. (2026). Analisis teori
konstruktivisme terhadap
pengembangan pemikiran kritis
pada kurikulum deep learning.
- Dinas Pendidikan Provinsi
NTT. (2021). Laporan
tahunan pendidikan dasar di
daerah 3T

- Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(2).
Iskandar, D., & Rahmawati, F. (2021). Community-based learning. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 89–101.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v11i2.456>
- Iskandar, D., & Rahmawati, F. (2021). Community-based learning in improving education quality in rural areas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 89–101.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v11i2.456>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Laporan pendidikan dasar di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020a). *Laporan pendidikan dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Krissandi, A. D. S., & Rusmawan. (2015). Kendala implementasi kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 120–130.
- Kurniawan, T., & Dewi, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah 3T: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 8(1), 20–34.
<https://doi.org/10.25008/jkp.v8i1.34>
- Kusuma, A., & Sari, D. (2023). The role of mobile education services in bridging educational gaps. *International Journal of Education Development*, 45(2), 145–158.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedud.2023.102345>
- Lahagu, S. E., Kustiawan, B., & Adhicandra, I. (2024). *Manajemen pendidikan*. PT Sonpedia.
- Lahagu, S.E., Kustiawan, B. and Adhicandra, I. (2024) *Manajemen Pendidikan: Teori & Referensi Komprehensif untuk Pengembangan dan Kemajuan Pendidikan di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Maulana, A., & Fitri, R. (2020). Analisis kesenjangan pendidikan di Indonesia berdasarkan hasil PISA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.31227/jip.v15i1.23>
- Maulana, R., & Fitri, D. (2020). Analisis capaian belajar siswa SD di daerah 3T dan non-3T. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(3), 88–102. <https://doi.org/10.31540/jpp.v10i3.3>
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- OECD. (2019). *PISA 2018 results*. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Prasetyo, A., & Zulfikar, T. (2021). Tantangan guru di daerah 3T. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 78–90. <https://doi.org/10.31227/jip.v15i1.23>
- Prasetyo, A., & Zulfikar, T. (2021). Tantangan pengiriman guru ke daerah 3T: Studi kasus program SM-3T. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 78–90. <https://doi.org/10.31227/jip.v15i1.23>
- Prastowo, A. (2017). *Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Prastowo, A. (2017). *RPP tematik terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Pratiwi, D., & Lestari, S. (2022). Educational access and equity in 3T regions of Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 210–222. <https://doi.org/10.17977/jip.v28i3.56789>
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2021). Teacher distribution. *Journal of Education Policy*, 9(1), 33–45. <https://doi.org/10.1080/jep.2021.33445>
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2021). Teacher distribution challenges in rural education. *Journal of*

- Education Policy*, 9(1), 33–45.
<https://doi.org/10.1080/jep.2021.33445>
- Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ruskandi, K., Pratama, E.Y. and Asri, D.J.N. (2021) *Transformasi Arah Tujuan Pendidikan di Era Society 5.0*. CV. Caraka Khatulistiwa.
- Ruskandi, K., Pratama, E. Y., & Asri, D. J. N. (2021). *Transformasi pendidikan society 5.0*. CV Caraka.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, M. E., & Handayani, L. (2021). Ketimpangan pendidikan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 9(2), 134–147.
- Sari, M. E., & Handayani, L. (2021). Ketimpangan sarana Pendidikan dasar antara daerah urban dan rural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 9(2), 134–147.
- Setyosari, P. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Setyosari, P. (2016). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- UNESCO. (2021). *Education in a postCOVID world: Nine ideas for public action*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Education in a postCOVID world: Nine ideas for public action*.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- UNESCO. (2021). *Education in a post-COVID world*.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- Utomo, A., & Hidayat, A. (2020). Peran teknologi dalam mempersempit kesenjangan layanan pendidikan di daerah 3T. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(3), 98–112.
- Utomo, A., & Hidayat, A. (2020). Teknologi pendidikan di 3T. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(3), 98–112.
- Wulandari, S., & Hasan, M. (2022). Supervisi pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2), 67–80.
- Wulandari, S., & Hasan, M. (2022). Supervisi kepala sekolah dalam peningkatan mutu Pendidikan dasar di daerah terpencil. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2), 67–80.
- Zulfa, D. R., & Nuraini, F. (2023). Kebijakan pendidikan afirmatif bagi daerah 3T: Analisis keberlanjutan program. *Jurnal Analisis Kebijakan Pendidikan*, 7(1), 41–55.